

MODUL KETERAMPILAN BINA DIRI ANAK RETARDASI MENTAL

Herdina Tyas Leylasari
Program Studi Psikologi-Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This research aimed to create a development module of a child with mental retardation for teachers and parents. This is a development research especially about a process or procedure to develop a new product. The data were collected in two steps, namely assessment and intervention. The assessment was done using interviews and observations. The intervention was conducted by applying evaluation on questionnaires concerning the module. Participants of this research were teachers and parents. The data analysis in the assessment made use of content analysis technique and the one in the intervention applied percentage calculation. The results of the assessment showed the problems experienced by teachers and parents in teaching self-help skills. They were (a) less accurate assessment for seeing the competence of child with mental retardation, (b) insufficient supporting infrastructure, (c) less accurate learning curriculum, process, and evaluation. Likewise, the results of the intervention indicated that the module was quite helpful for the teachers and parents in teaching self-help skills.

Key words: *module, self help skills, mental retardation*

A. Pendahuluan

Di dalam tumbuh kembang anak tidak menutup kemungkinan terjadi gangguan. Gangguan yang terjadi pada masa tumbuh kembang anak baik sejak dalam kandungan maupun di luar kandungan adalah gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan bicara (baik tidak dapat berbicara maupun terlambat berbicara), gangguan fungsi tubuh (lumpuh), autisme, *Attention Defisit Hiperactivity Disorder* (ADHD), retardasi mental, dan lambat belajar (*slow learner*). Dari berbagai gangguan tumbuh kembang, yang paling lama dideteksi adalah retardasi mental. Tidak semua anak yang mengalami retardasi mental memiliki ciri khusus pada fisik maupun perilaku. Orang tua baru menyadari jika anaknya mengalami keterlambatan dalam perkembangan saat proses tumbuh kembang anak tidak sesuai dengan anak seusianya. Contohnya: anak sudah berusia satu tahun tetapi belum bisa berjalan dan kesulitan merespon stimulus yang diberikan.

Retardasi mental adalah suatu gangguan yang heterogen yang terdiri atas fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata dan gangguan dalam keterampilan adaptif yang ditemukan sebelum orang berusia 18 tahun (Kaplan & Sadock, 2010). Menurut King (dalam Videbeck, 2008) gambaran penting retardasi mental adalah fungsi intelektual di bawah rata-rata (IQ di bawah 70) yang disertai keterbatasan yang penting dalam area fungsi adaptif, seperti keterampilan, komunikasi, perawatan diri, tinggal di rumah, keterampilan interpersonal atau sosial,

penggunaan sumber masyarakat, penunjukkan diri, keterampilan akademik, pekerjaan, waktu senggang dan kesehatan serta keamanan.

Anak yang mengalami retardasi mental biasanya kesulitan dalam membina hidup sehari-hari yang berkaitan dengan mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri serta masalah penyesuaian diri, yang meliputi kemampuan komunikasi dan sosialisasi yang berkaitan dengan masalah dan hubungannya dengan kelompok maupun individu di sekitarnya. Retardasi mental bukan suatu penyakit, walaupun retardasi mental merupakan hasil dari proses psikologik di dalam otak yang memberikan gambaran keterbatasan terhadap intelektual dan fungsi adaptif. Retardasi mental dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan jiwa atau gangguan fisik lainnya (Depkes RI, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan retardasi mental di SLB "X" Ngawi mengatakan bahwa mereka cenderung tidak membiarkan anak mereka melakukan bina diri secara mandiri. Seperti contohnya ibu ZN selama ini selalu memandikan, memakaikan baju, dan sepatu pada anaknya meskipun sebenarnya anaknya sudah mampu mandi sendiri, memakai baju sendiri, dan memakai sepatu sendiri. Ibu ZN tetap membantu anaknya karena ibu ZN merasa bahwa anaknya masih belum bisa dan Ia juga merasa bahwa jika anaknya melakukannya sendiri maka waktu yang dibutuhkan anak semakin lama sehingga Ibu ZN merasa tidak sabar.

Hasil penelitian berbeda peneliti dapatkan saat melakukan observasi pada YN. YN adalah anak yang mengalami gangguan retardasi mental dan bersekolah di SLB "X" Ngawi. Dari segi usia YN sudah berusia dewasa tetapi karena keterbatasan dalam segi kognitif maka saat ini YN masih bersekolah di SD. Saat peneliti melakukan observasi terhadap YN terlihat bahwa YN bisa mengancingkan baju sendiri, bisa memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, bisa menggosok gigi sendiri dan bisa membereskan perlengkapan sekolahnya sendiri. Menurut hasil wawancara dengan gurunya, di rumah YN terbiasa mencuci baju, menyapu, dan mencuci piring sendiri. Orang tua YN membiasakannya untuk melakukan kegiatan bina diri agar YN nantinya tidak tergantung kepada orang lain.

Ketika anak dinyatakan mengalami retardasi mental, sebagian besar orang tua akan merasa terpukul dan menyesali keadaan anak maupun dirinya sendiri bahkan menyangkal kondisi anaknya yang dianggap berbeda karena berada di bawah batas anak normal pada umumnya. Namun ada pula orang tua yang bisa menerima dan beranggapan bahwa masih ada yang bisa dikembangkan dari anaknya yang mengalami keterbelakangan mental (Gunarsa, 2004).

Menurut Astaty (1995) kemampuan merawat diri dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *self-help* atau *self-care*, yaitu kemampuan merawat diri atau menolong diri sendiri atau memelihara diri sendiri dengan kegiatan; makan, minum, menjaga kebersihan, berpakaian atau berhias diri, dan orientasi ruang. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan bina diri penting diajarkan pada anak yang mengalami gangguan retardasi mental mengingat bahwa anak harus hidup mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Oleh karena itu peneliti tertarik

membuat modul keterampilan bina diri untuk anak retardasi mental sehingga orang tua dan guru tidak mengalami kesulitan lagi saat mengajarkan bina diri pada anak retardasi mental.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) usaha-usaha apa saja yang sudah dilakukan orang tua dan guru selama ini dalam mengajarkan keterampilan bina diri pada anak retardasi mental?, (2) Kendala dan kesulitan apa saja yang dihadapi orang tua dan guru dalam mengajarkan keterampilan bina diri pada anak yang mengalami retardasi mental?, (3) bagaimana penilaian orang tua dan guru terhadap modul keterampilan bina diri untuk anak retardasi mental yang dibuat oleh peneliti dalam segi kemenarikan, kejelasan, tampilan, manfaat, dan ketepatan penyajian materi?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui letak permasalahan yakni usaha-usaha dan kendala yang dihadapi orang tua dalam mengajarkan keterampilan bina diri pada anak retardasi mental, (2) membuat modul keterampilan bina diri untuk anak retardasi mental sesuai dengan analisa kebutuhan yang diperoleh dari partisipan, (3) untuk mengetahui penilaian orang tua dan guru terhadap modul keterampilan bina diri untuk anak retardasi mental yang dibuat oleh peneliti dalam segi kemenarikan, kejelasan, tampilan, manfaat, dan ketepatan penyajian materi.

B. Tinjauan Pustaka

1. Modul

Modul pembelajaran menurut Winkel (2009), merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*). Sedangkan menurut (Ilham Anwar, 2010) modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik dimana di dalam modul pembelajaran tersebut mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri (belajar sendiri) untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan secara mandiri.

Buku dan modul merupakan salah satu bentuk media pembelajaran visual verbal. Tulisan merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal walaupun tidak memiliki unsur suara. Buku berbeda dengan modul. Buku merupakan sumber belajar yang dibuat untuk keperluan umum, informatif, dan menekankan pada sajian materi ajar dengan cakupan yang luas dan umum. Proses komunikasi hanya satu arah, sedangkan modul merupakan bahan belajar yang dapat digunakan oleh individu untuk belajar secara mandiri dengan bantuan se-minimal mungkin. Cakupan bahasan materi modul lebih fokus, terukur, dan mementingkan aktivitas pembacanya dengan bahasa yang komunikatif, proses komunikasi yang dua arah (Munadi, 2008).

Metode pendidikan orang dewasa sebaiknya dipilih berdasarkan tujuan pendidikan, yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) membantu orang menata

pengalaman masa lalu yang dimilikinya melalui cara baru, dan (2) memberikan pengetahuan atau keterampilan baru, yakni mendorong individu untuk meraih pengetahuan atau keterampilan yang lebih baik daripada yang sudah dimilikinya. Majid (2007) juga menjelaskan bahwa sebuah modul akan bermakna kalau individu dengan mudah menggunakannya. Modul berisi tentang segala komponen dasar yang telah ditentukan, menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi. Pembelajaran dengan modul memungkinkan lebih cepat memahami kompetensi dasar yang ditentukan.

Dalam penelitian ini proses belajar yang dilakukan adalah sosialisasi modul. Individu belajar dengan cara sosialisasi yaitu sebuah proses yang dinamis dan resiprokal, sebagai cara yang membuat seseorang belajar apa yang perlu mereka ketahui untuk menjadi terintegrasi dalam lingkungan sekitar mereka. Ada enam metode sosialisasi, yaitu: (1) metode afektif, menekankan pada teknik kelekatan yaitu membangun kedekatan dengan kasih sayang. Kedekatan ini menimbulkan ikatan emosi yang akhirnya mempermudah seseorang melakukan sosialisasi, (2) metode operan, menggunakan teknik perilaku seperti *reinforcement* untuk membantu seseorang melakukan sosialisasi, (3) metode observasi, menekankan pada memodel perilaku seseorang sehingga orang dapat mempelajari hal baru dalam lingkungannya, (4) metode kognitif, fokus pada bagaimana seseorang memproses informasi, makna abstrak dari pengalaman, dapat dilakukan dengan teknik pemberian instruksi, menetapkan standar, dan pemberian penjelasan, (5) metode sosiokultural, menggunakan tradisi, tekanan kelompok, ritual, rutinitas, dan simbol untuk melakukan sosialisasi, dan (6) metode *apprenticeship*, membutuhkan orang lain sebagai pembimbing yang ahli dalam bidangnya.

2. Keterampilan Bina Diri

Dalam kurikulum pendidikan luar biasa (Depdikbud, 1997) disebutkan bahwa kemampuan merawat diri merupakan mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa retardasi mental sedang, mengingat keterbatasan kemampuannya. Anak retardasi mental sedang masih mempunyai potensi diberikan latihan mengurus diri sendiri.

Menurut Astaty (1995) kemampuan merawat diri dalam bahasa Inggris disebut sebagai istilah *self-help* atau *self-care*, yaitu kemampuan merawat diri, menolong diri sendiri, atau memelihara diri sendiri dengan kegiatan; makan, minum, menjaga kebersihan, berpakaian atau berhias diri dan orientasi ruang. Istilah *Activity Daily Living* (ADL) atau aktivitas kegiatan harian yang lebih familiar dalam dunia Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dikenal dengan istilah "Bina Diri". Bina diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*. Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan.

Prinsip umum pelaksanaan bina diri yaitu: (1) asesmen: observasi secara alamiah, menemukan hal-hal yang sudah dan belum dimiliki anak dalam berbagai

hal dan menemukan kebutuhan anak, (2) keselamatan (*safety*), (3) kehati-hatian (*poise*), (4) kemandirian (*independent*), (5) percaya diri (*confident*), (6) tradisi yang berlaku disekitar anak berada (*traditional manner*), (7) sesuai dengan usia (*in appropriate*), (8) modifikasi; alat, dan cara, (9) analisa tugas (*task analysis*).

Kemampuan bina diri anak retardasi mental meliputi: (1) kemampuan mengurus diri sendiri: menggosok gigi, keramas, ke kamar kecil, *vulva hygiene*, berpakaian, menyisir rambut, berhias, mencuci pakaian, menyetrika, melipat dan menggantung baju, makan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, memakai dan merawat sepatu, (2) kemampuan membersihkan lingkungan sekitar: (a) membersihkan lingkungan dalam rumah: membersihkan debu, menyapu lantai, mengepel lantai, membersihkan alat-alat rumah tangga, (b) membersihkan lingkungan sekitar rumah: membersihkan halaman rumah, membuang sampah, memelihara kebun, memetik hasil panen, dan (c) tata cara bergaul dan bersikap dalam masyarakat: cara mengucapkan salam dan ucapan terima kasih, cara meminta maaf, memasuki/meninggalkan rumah orang lain, meminta dan memberi bantuan orang lain, berbicara dan mendengar bicara orang lain.

3. Retardasi Mental

American Association on Mental Retardation (AAMR) memberikan batasan yang menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan dalam fungsi yang mencakup fungsi intelektual yang di bawah rata-rata, yang berkaitan dengan keterbatasan pada dua atau lebih dari keterampilan adaptif seperti komunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, waktu luang, dan lain-lain. Keadaan ini tampak pada usia sebelum 18 tahun (Hallahan & Kauffman dalam Mangunsong, 2014).

Retardasi mental menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Seseorang dikatakan retardasi mental, jika memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya, sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya (Branata dalam Efendi 2008).

Klasifikasi retardasi mental berdasarkan hasil pertemuan *American Psychiatric Association* (APA) di Washington 1994 (Lumbantobing, 2001) yaitu: (1) retardasi mental ringan (IQ antara 50-55 sampai 70 skala *Weschler*) merupakan kelompok dari penderita retardasi mental yang dapat dididik (*educable*), (2) retardasi mental sedang (IQ antara 35-40 atau 50-55 skala *Weschler*) setara dengan kelompok biasa disebut dapat dilatih (*trainable*), (3) kelompok retardasi mental berat (IQ antara 20-25 atau 35-40 skala *Weschler*), kurang memiliki kemampuan komunikasi, dan (4) retardasi mental sangat berat (IQ kurang dari 20-25 skala *Weschler*) dimana penderita menunjukkan gangguan yang berat dalam bidang sensori motor. Perkembangan motorik dan mengurus diri serta kemampuan komunikasi dapat dengan latihan-latihan yang adekuat.

C. Metode Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah guru yang menangani anak retardasi mental, orang tua yang memilih anak dengan gangguan retardasi mental, dan juga siswa yang mengalami gangguan retardasi mental di SLB DR. Radjiman Wedyodiningrat, Ngrambe, Ngawi. Guru dan orang tua dipilih untuk proses penggalan data dan juga dipilih untuk diberikan intervensi berupa modul karena guru dan orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk mengajarkan keterampilan bina diri pada anak. Sedangkan siswa juga dilibatkan menjadi partisipan penelitian mengingat perlunya mengetahui sejauh mana keterampilan bina diri yang dimiliki siswa sebelum menyusun sebuah modul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R & D) yaitu suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggung jawabkan. Produk baru yang dibuat adalah sebuah modul yang berisi cara mengajarkan keterampilan bina diri untuk anak retardasi mental. Dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengembangan dapat digunakan untuk mengembangkan buku, modul, media pembelajaran, instrumen evaluasi, model-model kurikulum, pembelajaran, evaluasi, bimbingan, manajemen, pengawasan, pembinaan staf, dan lain-lain.

Langkah-langkah proses penelitian dan pengembangan menunjukkan suatu siklus yang diawali dengan adanya kebutuhan atau permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan menggunakan suatu produk tertentu (Sukmadinata, 2005).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu pengumpulan data untuk asesmen dan pengumpulan data untuk intervensi. Pengumpulan data untuk tahap asesmen menggunakan metode wawancara dan observasi. Untuk intervensi menggunakan angket evaluasi modul. Data yang diperoleh pada tahap asesmen dianalisis dengan menggunakan analisis isi, sedangkan data yang diperoleh pada tahap intervensi akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan persentase.

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Analisis Hasil Penelitian Tahap Asesmen

Ada beberapa analisis hasil penelitian yang diperoleh peneliti pada tahap asesmen, yaitu:

a. Asesmen Kemampuan Bina Diri Anak Retardasi Mental

Dapat disimpulkan bahwa selama ini sekolah sudah berusaha melakukan asesmen untuk melihat sejauh mana kemampuan bina diri yang dimiliki oleh anak, namun dalam proses melakukan asesmen guru belum benar-benar memahami cara-cara melakukan asesmen kemampuan bina diri yang tepat untuk anak retardasi mental. Sekolah selama ini merasa kesulitan dalam melakukan asesmen. Hal ini dikarenakan belum adanya panduan yang baku untuk asesmen terutama asesmen kemampuan bina diri untuk anak yang mengalami gangguan retardasi mental.

Tidak hanya guru yang mengalami kesulitan mengajarkan keterampilan bina diri pada siswa retardasi mental, orang tua pun merasa kesulitan dalam mengajarkan keterampilan bina diri pada anak. Orang tua kurang memahami cara termudah untuk mengajarkan keterampilan bina diri. Selain itu orang tua terkadang merasa tidak sabar dan tidak tega melihat anak melakukan aktivitas sehari-hari sendiri.

b. Sarana dan Prasarana yang Menunjang Keterampilan Bina Diri Siswa Retardasi Mental

Permasalahan yang terjadi pada sarana dan prasarana untuk menunjang keterampilan bina diri siswa retardasi mental adalah masih belum tersedianya alat-alat peraga edukatif, alat-alat terapi, dan buku-buku yang bisa membantu guru dalam mengajarkan keterampilan bina diri. Saat mengajarkan keterampilan bina diri guru membawa sendiri alat-alat yang diperlukan dan siswa diminta membawa sendiri. Hal ini dikarenakan kondisi sekolah yang baru beroperasi sehingga belum bisa memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

c. Kurikulum, Proses, dan Penilaian Pembelajaran bagi Siswa Retardasi Mental di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sekolah menggunakan kurikulum SLB yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Khusus. Tetapi dari hasil observasi dan data sekunder peneliti melihat bahwa kurikulum tersebut berupa buku yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK PMP). Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB) Bandung.

2. Analisis Hasil Penelitian Tahap Intervensi

Total partisipan yang mengembalikan angket evaluasi modul berjumlah 9 orang, terdiri atas 3 orang guru dan 6 orang dari orang tua yang anaknya mengalami gangguan retardasi mental dan bersekolah di SLB "X" Ngawi. Berdasarkan hasil angket evaluasi modul yang diberikan saat proses diseminasi modul maka diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Tampilan modul secara keseluruhan

Semua partisipan (100%) mengatakan bahwa modul yang dibuat menarik. Alasan partisipan berpendapat modul ini menarik karena isi dari modul memberikan banyak informasi tentang anak retardasi mental atau retardasi mental (22,59%) dan isi dari modul yang memberi banyak informasi tentang keterampilan bina diri anak retardasi mental atau retardasi mental (27,59%). Ada pula yang tertarik membaca modul ini karena terdapat *check list* atau contoh-contoh cara melakukan asesmen dan pembelajaran bina diri (20,69%). Selain itu partisipan tertarik membaca modul ini karena dapat digunakan oleh semua guru dan orang tua yang menangani siswa berkebutuhan khusus (17,24%). Partisipan lain ada juga yang

mengatakan bahwa tertarik membaca modul ini karena tampilan modul seperti gambar, huruf dan tata letak (6,89%).

Sebagian besar partisipan 88,89% mengatakan bahwa bahasa yang digunakan mudah dimengerti karena bahasanya sederhana, menggunakan bahasa Indonesia, dan menggunakan bahasa umum yang digunakan sehari-hari. Hanya ada satu partisipan (11,11%) yang merasa bahwa bahasa yang digunakan dalam modul sulit dimengerti karena menggunakan bahasa yang bertele-tele.

b. Materi modul secara keseluruhan

Tabel 1. Penjelasan Tiap Materi pada Modul

No	Materi	Jawaban Partisipan	Total	Frekuensi
1.	Retardasi mental atau tuna grahita	Jelas, karena: a. Memudahkan guru dan orang tua memahami gangguan perkembangan retardasi mental. b. Guru dan orang tua lebih memahami karakteristik anak retardasi mental dalam belajar.	6	16,67%
		Cukup jelas, karena: menjabarkan tentang gangguan perkembangan retardasi mental, tetapi lebih baik diperbanyak gambar-gambar dan bahasa yang digunakan lebih fleksibel lagi.	2	5,56%
		Tidak jelas, karena: terlalu banyak tulisan	1	2,78%
2.	Bina Diri	Jelas, karena: memudahkan guru dan orang tua memahami keterampilan bina diri untuk anak retardasi mental.	7	19,44%
		Cukup jelas, karena: mengulas keterampilan bina diri untuk anak retardasi mental, tetapi sebaiknya ditambahkan gambar-gambar supaya lebih menarik dan mudah memahami.	2	5,56%
3.	Asesmen Kemampuan Bina Diri	Jelas, karena: a. Menjelaskan cara melakukan asesmen terutama asesmen keterampilan bina diri untuk anak retardasi mental. b. Guru dan orang tua menjadi tahu cara melakukan asesmen untuk melihat sejauh mana kemampuan bina diri yang dimiliki oleh anak. c. Membantu guru dalam melakukan asesmen kebutuhan anak.	7	19,44%
		Cukup jelas, karena: kurang dilengkapi dengan gambar-gambar	2	5,56%

No	Materi	Jawaban Partisipan	Total	Frekuensi
4.	Rancangan Program Pembelajaran Bina Diri	Jelas, karena: a. Guru dapat mengetahui cara membuat rancangan program pembelajaran bina diri. b. Orang tua juga dapat mengetahui langkah demi langkah mengajarkan keterampilan bina diri untuk anak retardasi mental.	6	16,66%
		Cukup jelas, karena: bahasa perlu disederhanakan dan lebih diperbanyak lagi contoh-contoh dengan gambar mengenai cara mengajarkan keterampilan bina diri untuk anak retardasi mental.	3	8,33%
Total			36	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa materi yang diberikan dalam modul dirasa jelas oleh guru dan orang tua. Ada beberapa materi yang dirasa cukup jelas karena guru dan orang tua lebih menginginkan jika materi tersebut lebih banyak berisi gambar-gambar dan menggunakan bahasa yang lebih sederhana atau fleksibel sehingga guru dan orang tua lebih mudah memahaminya. Mengingat latar belakang pendidikan partisipan tidak semua merupakan lulusan Sarjana, melainkan ada partisipan yaitu orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Tetapi secara keseluruhan materi yang disampaikan dalam modul mampu menambah pengetahuan guru dan orang tua dalam mengajarkan keterampilan bina diri untuk anak retardasi mental. Selain itu semua partisipan (100%) juga mengatakan bahwa baik guru dan orang tua akan dengan mudah mengikuti cara-cara yang sudah dituliskan di modul.

c. Manfaat yang diperoleh partisipan

Seluruh partisipan (100%) mengatakan bahwa modul ini sangat bermanfaat dalam mengajarkan keterampilan bina diri untuk anak retardasi mental. Baik guru maupun orang tua menjadi lebih mengetahui tentang gangguan perkembangan retardasi mental, keterampilan bina diri dan cara mengajarkan pada anak. Manfaat yang dirasakan setelah membaca modul ini akan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Manfaat yang Didapat Setelah Membaca Modul

No	Jawaban Partisipasi	Total	Frekuensi
1.	Pengetahuan anda mengenai anak retardasi mental bertambah	9	42,86%
2.	Pengetahuan anda mengenai cara-cara melakukan asesmen keterampilan bina diri bertambah	9	42,86%
3.	Merasa terdorong untuk menerapkannya pada siswa yang mengalami gangguan retardasi mental	3	14,28%

No	Jawaban Partisipasi	Total	Frekuensi
6.	Lain-lain	0	0%
	Total	21	100%

(Keterangan: pada nomor ini diperbolehkan memilih lebih dari 1)

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 2 menunjukkan bahwa 9 orang (42,86%) merasakan pengetahuannya mengenai anak retardasi mental menjadi bertambah, 9 orang (42,86%) merasakan mendapatkan tambahan pengetahuan mengenai cara melakukan asesmen keterampilan bina diri untuk anak yang mengalami gangguan perkembangan retardasi mental, dan 3 orang (14,28%) merasa terdorong untuk segera menerapkan pada siswa saat pembelajaran keterampilan bina diri.

d. Ketepatan penyajian materi

Penyajian materi untuk membantu guru dan orang tua dalam mengajarkan keterampilan bina diri pada anak yang mengalami gangguan retardasi mental dalam bentuk modul dirasakan tepat oleh partisipan karena dengan adanya modul orang tua dan guru tidak lagi kesulitan dalam mengajarkan keterampilan bina diri pada anak. Modul juga dapat dibaca sewaktu-waktu sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Beberapa saran tambahan dari partisipan mengenai modul adalah menambahkan lebih banyak contoh-contoh dan juga gambar-gambar. Selain itu juga dibuatkan lembar observasi berdasarkan aspek kognitifnya untuk keterampilan bina diri.

e. *Follow up*

Peneliti datang kembali ke sekolah untuk menunjukkan dan memberikan contoh cara membuat RPP keterampilan bina diri pada guru. Guru merasa contoh RPP yang dibuat peneliti cukup jelas dan membantu guru dalam menyusun RPP keterampilan bina diri dengan tema lainnya. Modul juga sudah mulai digunakan oleh guru dan orang tua untuk melakukan asesmen tentang kemampuan anak dan mengajarkan keterampilan bina diri mandiri pada anak.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Guru dan orang tua selama ini dalam mengajarkan materi keterampilan bina diri masih menggunakan cara yang konvensional yaitu dengan memeragakan dan meminta anak menirukan. Kelemahannya adalah ada anak yang masih belum memahami cara yang disampaikan oleh guru. Salah satu penyebab guru dan orang tua merasa kebingungan dalam mengajarkan keterampilan bina diri karena guru dan orang tua tidak mempunyai panduan tentang cara yang benar mengajarka keterampilan bina diri pada anak yang mengalami retardasi mental. Oleh karena itulah dibuat sebuah modul yang dapat membantu guru dan orang tua dalam mengajarkan keterampilan bina diri pada anak retardasi mental. Pada modul ini

guru dan orang tua mendapat pengetahuan tentang anak retardasi mental, keterampilan bina diri, cara melakukan asesmen untuk melihat sejauh mana keterampilan bina diri yang dimiliki anak, dan juga membuat rancangan program pembelajaran bina diri untuk anak. Berdasarkan hasil angket penilaian tentang modul diperoleh hasil bahwa modul dirasakan tepat dan membawa manfaat bagi orang tua dan guru. Materi yang disampaikan di modul dirasa jelas oleh guru dan orang tua. Melalui modul pengetahuan guru dan orang tua terhadap anak retardasi mental menjadi bertambah. Penyajian materi dalam bentuk modul dirasa tepat karena modul dapat dibaca sewaktu-waktu sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Modul membantu guru dan orang tua tidak mengalami kesulitan dalam mengajarkan keterampilan bina diri.

2. Saran

a. Bagi penelitian selanjutnya:

- 1) Penelitian ini dapat diteruskan dengan membahas lebih mendalam keterampilan bina diri yang tingkatannya lebih tinggi seperti cara mengajarkan mengganti pembalut pada remaja retardasi mental perempuan, mengajarkan cara mencukur bulu rambut pada remaja retardasi mental laki-laki, dan lain-lain. Modul yang dibuat peneliti masih mengajarkan tentang keterampilan bina diri dasar.
- 2) Bahasa yang digunakan dan hendaknya disesuaikan dengan latar belakang pendidikan partisipan. Dalam penelitian ini ada beberapa partisipan yang latar belakang pendidikannya hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) sehingga cenderung susah memahami materi yang sifatnya teoretis.
- 3) Hendaknya modul untuk guru dan orang tua dipisah karena ternyata ada beberapa materi yang hanya bisa dilakukan guru dan guru lebih membutuhkan pembahasan mendalam. Demikian juga orang tua, ada beberapa materi yang perlu pembahasan lebih mendalam untuk orang tua.

b. Bagi partisipan:

Guru dan orang tua hendaknya mengajarkan keterampilan bina diri pada anak secara konsisten. Modul ini dapat digunakan oleh guru-guru yang menangani anak dengan gangguan perkembangan lain seperti autisme dan ADHD, juga untuk orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus lain seperti ADHD dan autisme.

Daftar Pustaka

- Anwar, Ilham. 2010. *Pengembangan Bahan Ajar*. Bahan Kuliah Online. Direktori UPI. Bandung.
- Astuti. 1995. *Terapi Okupasi, Bermain dan Musik Untuk Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.

- Astuti, N.K. 2010. *Asas Pengajaran Untuk Anak Tunagrahita*.
<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberitaminggu&kid=13&id=32524>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2015 pukul 20.00 WIB.
- Departemen Kesehatan RI. 2007. *Retardasi Mental [internet]*. Tersedia dalam
<http://www.juvenkus.com/2007/01/19/retardasimental/pdf/htm>. Diakses
pada tanggal 22 Januari 2015 pukul 20.10 WIB.
- Depdikbud. 1986. *Pedoman Guru Dalam Bina Diri dan Bina Gerak Bagi Anak Tunadaksa
Untul SLB Bagian D*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen PPSLB.
- Depdikbud. 1997. *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, GBPP Mata Pelajaran Program
Khusus Bina Diri dan Bina Gerak*. Jakarta: Depdikbud.
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang
Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kaplan & Sadock. 2010. *Synopsis of Psychiatry, Jilid 2*. Tangerang: Bina Aksara.
- Kuswana, Sunaryo. 2012. *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir*. Bandung:
PT. Remaja Rosdakarya.
- Lumbatobing, S.M. 2006. *Anak dengan Mental Terbelakang*. Jakarta: FKUI.
- Lunardi, A.G. 1987. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunsong, Frieda. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid 1*.
Depok: LPSP3 UI.
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi
Aksara.
- Videbeck, Sheila. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: ECG.
- Wijaya, C., Djadjuri, D., & Rusyan, A.T. 1988. *Upaya Pembaharuan dalam pendidikan
dan Pengajaran*. Bandung: Remadja Karya.
- Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.